

## KONTEKSTUALISASI KITAB *AYYUHA AL WALAD*: Pengaruhutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali di Era Modern

Muchammad Nur Huda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAI Al Khoziny Sidoarjo

### ABSTRAK

Pendidikan Karakter merupakan konsep tujuan pendidikan yang sudah disuguhkan oleh tokoh pendidikan Islam sejak lama, namun di zaman ini semakin banyak ditinggalkan. Salah satunya al-Ghazali, pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan yang berorientasi pada budi pekerti dan akhlaq peserta didik telah memberikan kontribusi positif terhadap ranah tujuan pendidikan pada umumnya. Metodologi yang digunakan adalah *library research* (kajian pustaka), dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Beberapa temuan dalam konsep yang dituangkan dalam karyanya *Ayyuha al-Walad*. Kitab ini banyak mengungkapkan beberapa nasehat beliau kepada muridnya yang meminta catatan spesial sebagai bekal *amaliyyah* dalam hidupnya. Ternyata nasehat-nasehat yang tertulis banyak mengandung pesan-pesan yang berupa karakter-karakter yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang yang berilmu, pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Ketiga subjek ini harus memiliki tujuan akhir mencapai iman dan kedekatan dengan Allah.

**Kata Kunci:** Ayyuha al-Walad, Pendidikan Karakter, Akhlaq, Al-Ghazali.

### ABSTRACT

Character education is a concept of educational goals that have been presented by Islamic education leaders for a long time, but in this era, it is increasingly being abandoned. One of them is al-Ghazali, his thoughts on education oriented to the character and morality of students have made a positive contribution to the realm of educational goals in general. The methodology used is library research, with a descriptive-qualitative approach. Several findings in the concept as outlined in his work *Ayyuha al-Walad*. This book reveals a lot of his advice to his students who asked for special notes as a provision for *amaliyyah* in his life. It turns out that the written advice contains a lot of messages in the form of characters that must be possessed and carried out by someone knowledgeable, a giver of knowledge, and a student of knowledge. these three subjects must have the ultimate goal of attaining faith and closeness to Allah.

**Keywords:** Ayyuha al-Walad, Character Education, Akhlaq, Al-Ghazali.

### A. Pendahulua

Konsep pendidikan al-Ghazali memiliki andil besar dalam perkembangan peradaban Islam. Hasil pemikirannya tentang pendidikan tidak lepas dari latar belakang sosial kehidupan pada masanya dan corak pemahaman keagamaannya yang telah dimilikinya.<sup>1</sup> Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi, yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-duanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di

<sup>1</sup> Sajid Ullah Sheikh & Muhammad Abid Ali, "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education," *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 6 No. 1 (June 2019).



akhirat. Namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Pandangan ini memberikan ruang kepada manusia untuk mencari jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sedangkan cara-cara dan jalan yang akan ditempuh manusia ini dalam pencapaian kebahagiaan akhirat, juga menuntut manusia untuk selalu belajar hingga mencapai kebahagiaan di dunia. Dengan demikian proses belajar dan menuntut ilmu merupakan jalan atau langkah-langkah manusia untuk mempersiapkan dirinya mencapai kebahagiaan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menjalankan langkah-langkah ini harus disertai dengan hati yang tulus dan ikhlas serta nilai-nilai Islami lainnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, konsep pendidikan Al-Ghazali lebih berorientasi pada pendidikan akhlaq, di mana antara guru dan anak didik lebih cenderung berinteraksi dalam proses transfer ilmu. Keduanya tentunya mengharap adanya manfaat amaliah nantinya dari apa yang dipelajari untuk mencapai tujuan iman dan dekat dengan Allah. Jadi sebagai kalangan orang yang berilmu, hubungan guru dan anak didik harus selalu baik. Maka diperlukan untuk inilah, konsep pendidikan Al-Ghazali banyak menekankan pada pembinaan nilai-nilai Islami dan akhlaq.<sup>4</sup>

Pembinaan nilai-nilai Islami, budi pekerti dan sifat-sifat keutamaan pada anak didik merupakan wujud pendidikan akhlak dan moral.<sup>5</sup> Rumusannya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter seseorang.<sup>6</sup> Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak. Salah satu karya yang membahas tentang pendidikan karakter baik dari konsep dan prakteknya, yaitu: *Ayyuha al-Walad*, oleh Imam Al-Ghazali.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 87.

<sup>3</sup> Naufal Ahmad Rijalul Alam, "PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PENDIDIKAN AKLIAH (Tinjauan Teoretis dan Filosofis)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 2 (2015): 346-367. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.2.346-367>.

<sup>4</sup> Mohd Hasrul Shuhari, et., al., "The Concept of Integrity for Muslim's Character Based on Al-Ghazali's Ethical Perspective", *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, Vol. 22 Issue 1 (2019).

<sup>5</sup> A.M. Al-Hamid, *Muslim attitudes toward Sufism* (Kaherah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2009).

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth); Baca, Zaini Tamin Abd Rohim, "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 2 (2015): 323-345. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.2.323-345>.

## B. Kondisi Kehidupan Sosial Kultural Al-Ghazali dalam Dunia Pendidikan Islam

Sejak kecil Al-Ghazali telah ditinggal mati orang tuanya. Ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar kepada ulama-ulama besar pada masanya, seperti Ali ibn Ahmad al-Radkani yang mengajarnya sewaktu di Tus, Ibn Nasr al-Isma'il yang mengajarnya sewaktu telah dipindah ke Jurjan pada tahun 465 H, dan Imam Hurumain Abu al-Mu'ali al-Juwaini yang mengajarnya fikih, ilmu kalam, logika dan filsafat dari tahun 470 H hingga 478 H di Naisabur. Sepeninggal al-Juwaini, Al-Ghazali bergabung dengan perdana menteri Nizam al-Mulk. Al-Ghazali akhirnya diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizamiyyah di Baghdad pada tahun 484 H.<sup>7</sup> Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga dengan sistem *Madrasah* (Universitas) yang pertama didirikan oleh kelompok Sunni yang dipelopori oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Pada perkembangan selanjutnya *Nizamiyyah* tersebar di beberapa kota besar diseluruh wilayah kekuasaan Islam. Seperti Baghdad, Naisabur, Moshul dan Haran.<sup>8</sup>

Pada masa kehidupan Al-Ghazali banyak muncul aliran yang berkembang. Al-Ghazali sendiri menyebut empat aliran besar. Setiap aliran mengklaim bahwa kebenaran ada pada dirinya. Eskalasi konflik yang cukup tinggi ini juga terjadi di dunia politik praktis. Pada waktu itu abad ke-11 M. Dinasti Abbasiyyah sedang mengalami kebingungan spiritual dan kekacauan politik. Tiga tahun sebelum Al-Ghazali lahir, Baghdad ibukota dinasti Abbasiyyah didominasi oleh Bani Saljuk (keturunan Turki) setelah lebih satu abad dikuasai oleh Bani Buwaihiyah yang berhalauan Shi'ah. Perang ideology mencapai puncaknya ketika perdana menteri Bani Saljuk, Nizam al-Mulk membuat lembaga pendidikan yang dijadikan instrumen untuk memperkuat basis ideology Sunni.<sup>9</sup> Dari sini terlihat bahwa hubungan Al-Ghazali dengan pemerintahan Bani Saljuk sangat akrab. Pengangkatan dan penerimaan Al-Ghazali menjadi guru besar di Madrasah *Nizamiyyah* terlihat menunjukkan bahwa Al-Ghazali atas kurikulum *Nizamiyyah* adalah orang yang bernuansa anti Shi'ah serta aliran lainnya.

Pada tahun 484 H Al-Ghazali mengalami sebuah krisis kejiwaan akut yang dialaminya. Ia sadar bahwa pembelaannya terhadap penguasa sebenarnya tidaklah bermotifkan hal yang diridhoi Allah atau sesuai dengan nurani keagamaannya. Ia menyadari bahwa tindakannya sama halnya dengan menjadikan dirinya sebagai

<sup>7</sup> Muhammad Jawwad Rida, *al-Fiqr al-Tarbawiyah al-Islamiyyah Muqaddimat fi Ushulihi al-Ijtima'iyat wa al-'aqlaniyyah*, terj. Mahmud arif (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 116.

<sup>8</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2006), 9.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 20.

pemburu dunia. Krisis kejiwaan itu didokumentasikan dalam karyanya *Al-Munqiz min al-Dalal*, yang ditulis setelah ia melakukan dialog panjang selama krisis kejiwaan dan mampu mengatasinya setelah sepuluh tahun.<sup>10</sup> Akhirnya Al-Ghazali berencana keluar meninggalkan Baghdad menuju ke arah Syam, Bait al-Maqdis makam Ibrahim, Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, Mesir lalu ke Maroko untuk menemui amir Yusuf ibn Tasfin. Sayang ibn Tasfin keburu telah meninggal dunia sebelum Al-Ghazali sempat menemuinya. Al-Ghazali akhirnya kembali pulang, namun bukan ke Baghdad, melainkan ke Tus (tanah kelahirannya), agar lebih bisa konsentrasi pada ilmu dan ibadah. Sekembalinya ke Tus yang terakhir, Al-Ghazali kian tekun melakukan introspeksi diri setelah membersihkan diri dari ambisi duniawi dan meneguhkan keyakinannya kepada Allah. Pada masa-masa inilah ia menyusun *master-piecenya Ihya' 'Ulum al-Din dan Risalah Ayyuha al-Walad*. Tampak jelas bahwa adanya pergulatan batin yang selama ini terjadi banyak menimbulkan kontradiksi dalam pemikiran keagamaan dan kefilsafatan Al-Ghazali.<sup>11</sup>

Sedangkan keadaan sosial kultural Al-Ghazali, dilatari adanya transformasi ilmu pengetahuan, dengan ditandai maraknya penerjemahan buku-buku non Islam, terutama literature dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam. Namun daripada keadaan ini, telah muncul pola hidup masyarakat yang cenderung materialistik, umat Islam semakin mendewakan akal di atas batas kewenangannya, mereka berkompetisi memperoleh kekayaan dunia, bahkan cenderung bergaya hidup hedonistik.<sup>12</sup>

Dengan demikian, keadaan pada masa ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dikalangan masyarakat Islam. Namun ternyata juga

---

<sup>10</sup> Al-Ghazali menuturkan tentang krisis kejiwaannya:” kemudian aku renungkan keadaanku, ternyata aku sedang mabuk terhadap sesuatu. Aku renungkan tindakan-tindakanku yang terbaik dari padanya adalah aku mengajar. Namun aku sadar ternyata yang ku geluti dan ku ajarkan bukanlah ilmu yang akan bermanfaat kelak diakhirat. Aku renungkan niatku dalam mengajar, ternyata niatku bukan karena Allah, melainkan niat untuk mencari popularitas, pangkat, jabatan, sehingga mengantarkan ke jurang kehancuran. Sungguh aku ini akan terjilat oleh api neraka. Sekiranya tidak segera memperbaiki diri....kesenangan akan harta dunia menyeretku dengan rantai-rantainya ke “kuburan”. Sementara panggilan iman sayup-sayup terdengar tanpa ku gubris, padahal umur ini tinggal tersisa sedikit, dan nantinya akan ku terima lembar catatan amal yang sangat rinci memuat pamrih-pamrihku selama ini....dibulan ini mulutku terkunci rapat tak bisa berkata-kata, hingga aku tak bisa mengajar. Hatiku bergemuruh menahan rasa sedih, bahkan aku tak mampu mengunyah makanan, sehingga kian hari badanku melemah. Para dokter sibuk berusaha mengobati. Namun akhirnya mereka tahu bahwa sakit yang kuderita berasal dari kesedihan hati. Maka kesembuhan pun hanya bisa terjadi bila ada ketentraman hati. Disaat aku sudah merasa lemah tak berdaya, aku pasrah sepenuhnya kepada Allah, lalu aku merasa mendengar bisikan yang menyelinap ke relung hati agar aku berpaling dari kemewahan, pangkat jabatan, keluarga, kerabat dan sanak saudara. Aku bertekad untuk pergi ke Mekah. Terbesit di hati untuk pergi kearah Sham secara sembunyi-sembunyi. Agar kepergianku tidak diketahui oleh khalifah dan kerabat dekat. Aku tinggalkan Baghdad dengan niatan tidak kembali selama-lamanya.”

<sup>11</sup> Jawwad Ridla, *al-Fiqr al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*, terj. Mahmud arif, 118.

<sup>12</sup> Ni'am Sholeh, *Reorientasi*, 18.

membawa pengaruh negatif dengan terkontaminasinya nilai-nilai Islam dengan pola hidup masyarakat Islam yang cenderung materialisme yang mana status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan.

Al-Ghazali memang lahir di tengah masyarakat Islam yang cukup makmur. Hal inilah yang mempengaruhi dunia keilmuan kembali mengalami masa kebangkitan dan berkembang cukup pesat, baik dibidang keagamaan maupun ilmu umum.<sup>13</sup> Keadaan ekonomi masyarakat yang mendukung, ternyata membawa pengaruh besar terhadap kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu umum.

### C. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuha al-Walad*

Al-Ghazali seorang ahli pikir dan ahli tasawwuf Islam yang terkenal dengan gelar “pembela Islam” yang banyak mencurahkan perhatiannya kepada masalah pendidikan.<sup>14</sup> Sehingga beliau banyak menulis karyanya tentang pendidikan. Inisiatif Al-Ghazali menulis kitab *Ayyuha al-Walad* telah diceritakan dalam Muqaddimah kitab ini, artinya: <sup>15</sup>

“Ketahuilah! bahwa seorang daripada pelajar-pelajar yang maju ilmunya telah dengan tekun berkhidmat kepada syeikh al Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, moga Allah menguduskan ruhnya, dan dia sibuk menghasilkan dan mempelajari ilmu darinya sehingga dia menghimpunkan ragam ilmu dan dia mendapat kesempurnaan sifat-sifat jiwa yang baik. Lalu pada satu hari dia berfikir tentang keadaan jiwanya dan ia terlintas didalam hatinya, dia berkata: sungguh aku telah membaca berbagai-bagai ilmu dan aku telah menghabiskan banyak umurku kepada mempelajari dan menghimpunkan ilmu-ilmu itu, dan sekarang sampai diriku untuk mengetahui kapan satu macam ilmu yang bermanfaat bagiku pada hari esok dan berjinak-jinak dengan ku didalam kuburku?, dan mana ilmu yang tidak bermanfaat bagiku agar aku meninggalkannya sebagaimana sabda Rasulullah saw. ((ya Allah aku berlindung dari Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat)). Maka muncul apa pikiran ini hingga dia menulis kepada yang mulia syeikh hujjatul Islam Muhammad al ghazali, rahimahullah taala, dengan meminta fatwa darinya dan bertanya kepada al-Ghazali akan beberapa masaalah dan meminta darinya nasihat dan doa. Dan dia (murid) berkata: sekalipun jika karangan-karangan syeikh seperti *al Ihya*>’ dan selainnya adalah meliputi atas jawaban masaalah ku, akan tetapi maksud tujuanku agar syaikh menuliskan akan hajatku pada beberapa helaian kertas yang akan ada bersamaku sepanjang hidupku dan aku akan mengamalkan dengan apa-apa yang ada didalamnya sepanjang umurku, insya Allah taala. Maka syeikh menulis risalah ini kepadanya sebagai jawabannya. *Wa Allahu A’lam*”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Ibid., 19

<sup>14</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 93.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth), 1.

<sup>16</sup> اعلم أن واحدا من الطلبة المتقدمين، لازم خدمة الشيخ الإمام زين الدين حجة الإسلام أبي حامد محمد بن محمد الغزالي رحمه الله، واشتغل بالتحصيل وقرءة العلم عليه، حتى جمع دقائق العلوم، واستمكّل فضائل النفس، ثم إنه تفكر يوما في حال نفسه، وخطر على باله فقال: إني قرأت أنواعا من العلوم، وصرفت في ريعان قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " عمري على تعلمها وجمعها، والآن ينبغي أن أعلم أي نوعها ينفعني غدا ويؤنسني في الآخرة؟ وأبها لا ينفع حتى أتركه؟ فاستمرت له هذه الفكرة حتى كتب إلى حضرة الشيخ حجة الإسلام محمد الغزالي رحمه الله تعالى استفتاء، اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع" رواه مسلم وغيره. قال: وإن كانت مصنفات الشيخ كالإحياء وغيره يشتمل على جواب مسألي، لكن مقصودي أن يكتب الشيخ حاجتي وسأل عنه مسائل، والتمس منه نصيحة ودعاء. فكتب الشيخ هذه الرسالة إليه في جوابه. والله أعلم. في ورقات تكون معي مدة حياتي وأعمل بها مدة عمري إن شاء الله تعالى.

Dari bagian muqaddimah dari kitab ini, menceritakan bahwa terdapat salah satu murid Al-Ghazali yang meminta dirinya untuk menuliskan beberapa catatan spesial untuk murid tersebut. Yaitu berupa nasehat dan doa tentang ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, yang mana nantinya, oleh murid tersebut akan diamankan selama hidupnya. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya tulisan Al-Ghazali dalam bentuk kitab berjudul “*Ayyuha al-Walad*”.

#### D. Pendidikan Karakter menurut Al- Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*

Konsep pendidikan karakter yang dituangkan Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* disajikan melalui beberapa nasehat tentang keberadaan nilai-nilai Islami.

##### 1. Relasi ilmu dengan amal

Al-Ghazali sejak kecilnya memang dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan. Jadi tidak heran bila dia menjadi salah satu tokoh pendidikan yang memberi peran penting dalam perkembangan dunia pemikiran pendidikan Islam. Dalam pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan akhir yang ingin dicapai manusia melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Dalam konsep tujuan ini, menunjukkan asumsi bahwa untuk mencapai kesempurnaan insan, manusia harus mencari jalan mendekati diri kepada Allah dengan cara menuntut ilmu. Sehingga manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dengan jalur mempelajari suatu ilmu, kehidupan manusia di dunia bisa tercapai. Mereka akan mengkaji dan memahami segala bentuk ilmu pengetahuan yang dapat memungkinkan mendukung manusia untuk mengamalkan ajaran Allah swt dalam kehidupannya. Misalkan ilmu tentang beribadah sholat, berpuasa bermuamalah dan lain-lain. Begitu pentingnya manfaat ilmu terhadap kehidupan manusia, sehingga layaklah bila manusia memanfaatkan potensi-potensinya untuk berilmu pengetahuan.

Mengenai kemuliaan ilmu pengetahuan telah dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِالْقِسْطِ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

<sup>17</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 86.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan: “maka pikirkanlah bagaimana Allah swt. mula-mula menyebut Dirinya, kedua Dia menyebut malaikat, ketiga Dia menyebut *Ahl 'Ilmu*. Maka cukuplah kiranya dengan ini, suatu pertanda kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan ketinggian orang yang berilmu”.<sup>18</sup>

Betapa mulianya posisi orang-orang yang berilmu, sehingga Allah menyebut golongan ahli ilmu dalam sebutan ketiga setelah malaikat. Oleh sebab itulah Al-Ghazali menuturkan tingginya derajat orang-orang yang berilmu. Namun demikian suatu ilmu tak ada artinya bila tidak diamalkan. Hal ini tertuang dalam *Ayyuha al-Walad*.<sup>19</sup>

Wahai anak muda! Ilmu tanpa amalan itu gila dan amalan tanpa ilmu itu tidak ujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak menjauhkan kamu pada hari ini dari maksiat-maksiat dan tidak mendorong kamu kepada ketaatan tidak akan menjauhkan kamu esok hari dari api neraka jahannam. Dan Bila kamu tidak beramal dengan ilmu kamu pada hari ini dan tidak memperdapatkan hari-hari yang lalu kamu akan berkata pada hari kiamat kelak ((maka kembalikan kami, kami hendak melakukan amalan soleh)). Maka dikatakan: wahai si tolol, kamu datang dari sana!.<sup>20</sup>

Untuk bisa dekat dengan Allah, manusia perlu beramal. Dan dia tidak bisa beramal dengan baik dan benar kecuali dengan ilmu pengetahuan yang dia pelajari mengenai bagaimana cara beramal, sehingga dia paham betul tentang beramal yang terbaik. Suatu ilmu dapat dikerjakan manusia karena memang telah diketahui atau dirasakan manfaatnya. Itulah manisnya ilmu yang mempunyai nilai keutamaan dan kemuliaan ketika dia diamalkan. Al-Ghazali menasehati bahwa ilmu yang telah dipelajari hendaknya dijadikan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ketaatan dan ibadah kepada-Nya serta menjauhkan manusia dari maksiat-maksiat yang menghalangi manusia untuk beramal sholeh didunia. Jelaslah mempelajari ilmu berarti menuntut sesuatu yang utama dan manfaat, salah satunya mengajarkannya kepada orang lain.

## 2. Taat dan beribadah

Kualitas keimanan seseorang tidak hanya dilihat dari hatinya saja, tapi juga dinilai dari ketaatan dan ibadahnya sesuai dengan ajaran *shar'i Islam*. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* menuliskan tentang ketaatan dan ibadah kepada Allah sebagai rumusan memperoleh ilmu.<sup>21</sup>

Ketahuilah bahwa taat dan ibadat itu menuruti Shari' pada beberapa perintah dan cegah, dengan kata-kata dan perbuatan, yaitu setiap apa-apa yang kamu katakan dan

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumu al-Din juz I*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja' Bandung, 2003), 29.

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 7.

<sup>20</sup> واعلم أن علما لا يبعدك اليوم عن المعاصي، ولا يحملك على الطاعة لن يبعدك غدا عن نار العلم بلا عمل جنون، والعمل بغير علم لا يكون. أيها الولد!!... جهنم، وإذا لم تعمل اليوم، ولم تدارك الأيام الماضية تقول غدا يوم القيامة: فارجعنا نعمل صالحا، فيقال: يا أحمق أنت من هناك تجيء.

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 9.

kamu buat dan kamu tinggalkan dengan melalui kata-kata dan perbuatan adalah dengan menuruti shari', sebagaimana kalau kamu puasa pada hari raya dan hari-hari tasyrik adalah kamu durhaka, atau kamu sembahyang pada kain yang dirampas, dan bila ada gambaran ibadah itu, maka kamu berdosa dengan sebabnya". Wahai anak muda! Seyogyanya bagi kamu bahwa adalah kata-kata kamu dan perbuatan kamu sesuai dengan shara', kerana ilmu dan amalan tanpa menuruti kaidah shara' itu sesat. Dan seyogyanya bagi kamu bahwa kamu tidak terpedaya dengan setan dan kehebatan ahli-ahli sufi, kerana memasuki jalan ini adalah dengan mujahadah dan memutuskan keinginan nafsu dan membunuh kecenderungannya dengan pedang latihan bukan dengan kehebatan dan kepalsuan itu.<sup>22</sup>

Al-Ghazali telah memberikan resep tentang keimanan melalui ketaatan dan beribadah kepada Allah. yaitu taat melaksanakan perintah shara' dan menjauhi larangan shara'. Baik berupa sifat, sikap, dan kata-kata maupun perbuatan. Amal yang nyata dengan menjadikan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai nilai ibadah, bertakwa dengan sebenarnya dan berakhlak mulia dalam rangka mendapat hidayah dan rida Allah swt.

Dalam kita *Bidayah al-Hidayah*, Al-Ghazali menuturkan:<sup>23</sup> "tidak akan sampai seorang yang gemar menuntut ilmu dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt kecuali dengan menata (menjaga) hatimu dan anggota badanmu dalam pandanganmu dan nafas-nafasmu, dari waktu subuh sampai sore hari. Ketahuilah bahwa Allah swt. mengawasi suara hatimu (perasaan) dan pengawasan terhadap yang zhahir dan yang batinmu....".<sup>24</sup>

Jadi bagi orang yang berilmu sebagai suatu pendidikan yang diinginkan, mereka harus membangun iman yang kuat melalui ketaatan dan ibadah sebagai pondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya, serta sebagai pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Hanya iman manusia yang dapat mengendalikan atau mengarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern kepada fungsi yang sebenarnya sesuai ajaran Islam.

### 3. Menata hati

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang

<sup>22</sup> اعلم أن الطاعة والعبادة متابعة للشارع في الأوامر والنواهي بالقول والفعل، يعني: كل ما تقول وتفعل، وتترك قوله وفعله يكون بإقتداء الشارع، كما لو صمت في يوم العيد وأيام التشريق تكون عاصياً، أو صليت في ثوب مغصوب - وإن كانت صورة عبادة - تأثم. أيها الولد...!! ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقاً للشارع؛ إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشارع ضلالة، وينبغي لك ألا تغترّ بشطح الصوفية وطاماتهم ( أي رياضة النفس ومجاهدتها)؛ لأن سلوك هذا الطريق يكون بالمجاهدة وقطع شهوة النفس وقتل هواها بسيف الرياضة، لا بالطامات والترهات

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth), 3.

<sup>24</sup> ولن تصل إليها الطالب إلى القيامة بأوامر الله تعالى إلا بمراقبة وجوارحك في لحظاتك و أنفك من حين تصبح إلى تمسى فاعلم أن الله تعالى مطلع على ... ضميرك و مشرف على ظهيرك و باطنك



disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuha al-Walad* :<sup>25</sup>

Wahai anakku! Berapa banyak dari malam-malam yang engkau hidupkan akan ilmu dengan mengulanginya dan mentelaah kitab-kitab, dan engkau nafikan tidur dari diri mu? Tidak aku tahu apa yang jadi pendorong padanya? Jika ada untuk mencapai mata benda dunia dan menarik matabendanya dan menghasilkan pangkat dan bermegah-megah diatas harta dan sejenisnya, maka celakalah bagi kamu kemudian celakalah bagi kamu. Dan jika tujuan kamu padanya menghidupkan syariat nabi saw. dan memurnikan beberapa akhlak kamu dan memecahkan nafsu yang kuat mengajak kepada kejahatan maka baiklah bagi kamu kemudian baiklah bagi kamu. Sungguh benarlah orang yang menyebutkan syair : berjaga malam mata-mata itu kerana selain wajahMu adalah sesat dan menangnya kerana selain luputkan Mu adalah batil.<sup>26</sup>

Niat merupakan pekerjaan hati di mana manusia telah membisikkan dirinya sendiri tentang suatu tujuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Al-Ghazali mengaitkan niat dengan proses perolehan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berilmu atau dalam memberdayakan ilmunya harus pandai-pandai menata niatnya, dengan tidak semata-mata termotivasi untuk memperoleh kemegahan dunia. Namun dia harus mampu menginternalisasikan akhlak islami pada dirinya dan membuang nafsu yang dikhawatirkan dapat membawa kejahatan hati, sikap dan tingkah laku.

Maka dari inilah pecinta ilmu harus memiliki semangat tinggi dalam mencapai cita-cita mulianya. Al-Ghazali juga menasehati:<sup>27</sup>

Wahai anak muda! Jadikanlah himmah (cita-cita mulia) dalam ruhmu, rasa resah dalam nafsu dan kematian dalam sendi-sendimu, karena sungguh hunian kamu adalah kubur, dan ahli-ahli kubur menunggu-nunggu kamu pada setiap detik, kapan kamu akan sampai kepada mereka? Berhati-hatilah bagi kamu jangan sampai masuk alam kubur tanpa bekal.<sup>28</sup>

Niat mulia yang disertai dengan semangat dan kemauan tinggi dalam belajar dapat mendorong seseorang sukses merealisasikan ilmu yang dipelajarinya. Tujuan realisasi ilmu pengetahuan harus benar-benar niatnya karena Allah. Sebagaimana hadits Rasulullah:

عن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه على المنير قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات ...

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 6.

<sup>26</sup> إن كانت نيتك عرض الدنيا، وجذب كم من ليلة أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب، وحرمت على نفسك النوم؛ لا أعلم ما كان الباعث فيه؟ أيها الولد!! وإن كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب أخلاقك، حطامها وتحصيل مناصبها، والمباهاة على الأقران والأمثال، فويل لك ثم ويل لك. سهر العيون لغير وجهك ضائع ويكأؤهن لغير فخذك باطل وكسر النفس الأمانة بالسوء، فطوبى لك ثم طوبى لك، ولقد صدق من قال شعرا:

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 7.

<sup>28</sup> أيها الولد! اجعل الهمة في الروح والهزيمة في النفس والموت في البدن لأن منزلك القبر وأهل المقابر ينتظرونك في كل لحظة متى تصل إليهم. إياك إياك أن تصل إليهم بلا زاد.

Artinya: Diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab, dia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya.” (HR. Bukhari).<sup>29</sup>

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa niat adalah sebagai perencanaan awal untuk melakukan perbuatan kearah tujuan yang ingin dicapai. Niat dan perbuatan tidak dapat dipisahkan, sebab niat merupakan keyakinan yang timbul dari suatu kehendak manusia dan perilaku sehingga perilaku merupakan cerminan dari niat itu sendiri.

Maka kesimpulannya, penjelasan yang telah diuraikan dalam memaknai niat dalam pengembangan pendidikan Islam, adalah menata dan mendidik hati untuk mengarahkannya kepada nilai-nilai pendidikan yang mengandung akhlak baik yang berbentuk *Hablu min Allah* maupun *Hablu min al-Nas* yaitu beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah dan niat yang baik dalam mencari atau memberdayakan ilmu bisa mensejahterakan kehidupan manusia. Jadi guru ideal yang dikonsepsikan oleh Al-Ghazali masih relevan dengan konsep guru ideal profesional saat ini, yaitu memiliki kompetensi kepribadian.

#### 4. Penanaman akhlak terpuji dan pengikisan akhlaq tercela

Al-Ghazali memang begitu besar perhatian dan usahanya yang tak pernah berhenti untuk mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak, bermoral. Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlaq: “*al-Akhlaq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.<sup>30</sup>

Semua sifat, sikap dari perilaku yang telah melekat dan terbiasa dilakukan oleh manusia, baik ketika berinteraksi dengan Allah maupun sesama manusia merupakan wujud dari akhlak. Namun demikian, manusia sebagai makhluk yang berilmu, perlu mengkaji tentang akhlaq yang patut dibiasakan untuk dilakukan dan akhlaq yang tidak patut dilakukan.

Kemudian Al-Ghazali mengemukakan tentang norma-norma kebaikan dan keburukan akhlaq ditinjau pandangan akal pikiran dan shari’at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlaq mulia dan baik. Sebaliknya akhlaq yang bertentangan dengan akal pikiran dan syariat dinamakan

---

<sup>29</sup> Abu Bakar ibn Abu al-Qasim ibn Ahmad ibn Muhammad, *al-Faraid al-Bahiyyah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth), 1.

<sup>30</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), 102.

akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia.<sup>31</sup> Dalam mengungkapkan sebagai berikut:<sup>32</sup>

Ketahuilah bahwa sesungguhnya adalah seharusnya guru yang mendidik terhadap anak didik yang membimbingnya untuk mengeluarkan akhlak-akhlak tercela dengan tarbiyahnya., dan menggantinya dengan akhlak-akhlak yang baik. Dan makna tarbiyah adalah mirip dengan tindakan petani yang mencabuti duri dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan liar diantara tanamannya agar bagus tanaman-tanamannya dan sempurna hasilnya. Dan tidak boleh tidak bagi murid memiliki guru yang mendidik dan mengarahkannya ke jalan Allah. karena Allah sungguh mengutus hambanya-hambanya sebagai utusan untuk membimbing ke jalan Allah. maka ketika rasulullah tiada, maka penggantinya yang menggantikan posisi nabi. Sehingga mereka membimbing menuju Allah.<sup>33</sup>

Dapat dipahami bahwa seorang murid sangat membutuhkan seorang guru yang dapat membawanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di sini tugas guru memang lebih berat karena dia harus mengeluarkan akhlak-akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Tentunya ini butuh kerja keras untuk mengubahnya. Misalnya nasehat dan keteladanan, baik hati maupun prilaku. Seorang guru harus mempersiapkan diri sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru.

Menurut al-Ghazali memandang ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi seorang guru, yang mana dituturkan sebagai berikut:<sup>34</sup>

Syarat guru yang baik adalah hendak berperan sebagai pengganti Rasulullah saw., orang yang alim, tetapi tidak semua orang alim layak menjadi penggantinya. Dan sungguh aku akan menjelaskan kepadamu akan sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar, sehingga semua tidak mengaku-ngaku bahwa ia adalah seorang guru, maka kami berkata: sebagian tanda-tanda adalah cinta dunia, dan cinta jabatan, dan benar-benar mengikuti yang jelas silsilah yang diikutinya hingga rasulullah saw. Dan seorang guru memperbaiki diri dengan riyadhoh, dengan menyedikitkan makan, dan pembicaraan dan tidur, dan banyak shalat sedekah dan puasa. Dan mengikuti guru yang jelas menjadikan kebaikan akhlaq sebagai landasan perilaku keseharian, seperti: sabar, shalawat, syukur, tawakkal, yakin, tentram, qanaah, lemah lembut, rendah hati, murah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru dan lain-lain, ...<sup>35</sup>

Nampak terlihat figur guru telah digambarkan sebagai seorang model yang mampu memberikan teladan bagi siswanya, baik secara lahir maupun batin. Jadi

<sup>31</sup> Ibid., 103.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 13.

<sup>33</sup> فعل الفلاح الي يطلع الشوك. ويخرج ومعنى التربية يشبه اعلم أنه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب، ليخرج الأخلاق السيئة منه بتربيته، ويجعل مكانها خلقا حسنا. النباتات الأجنبية من بين الزرع لحبسن نباته. ويكمل ريعه، ولا بد للسالك من شيخ يريه ويرشده الى سبيل الله تعالى لأن الله أرسل للعباد رسولا للإرشاد الى سبيله فإذا ارتحل صلى الله عليه وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه، حتى يرشدوا الى الله تعالى،

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 13.

<sup>35</sup> وإني أبين لك بعض علاماته وشرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائباً لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه: أن يكون عالماً ولكن لا كل عالم لا يصلح للخلافة. على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدعى كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع شيخاً بصيراً تتسلسل متابعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم، وكان محسناً رياضة نفسه بقلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصوم، وكان بمتابعة الشيخ البصير جاعلاً محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والسخاء والقناعة وطمانينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوفار والسكون والتأني... وأمثالها...

sebelum membuang akhlaq jelek siswa, seorang guru harus mampu membuang sifat dan perilaku siswa.

## 5. Memberi Teladan

Sosok pendidik dan seseorang yang berilmu haruslah menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Guru tidak hanya mentransfer ilmu dan menasehati saja kepada siswanya, namun dia harus mempunyai tanggung jawab moral untuk melaksanakan apa yang pernah dinasehatkan kepada siswanya. Sehingga siswa tidak ragu untuk mengamalkan apa yang pernah ia pelajari dari gurunya.

Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya sangat memperhatikan konsep teladan. Sebagaimana dalam nasehatnya:<sup>36</sup>

Wahai orang muda! Nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena sungguh ia pada kecapan orang-orang yang mengikut hawa nafsu adalah pahit, bila perkara-perkara yang dilarang adalah perkara yang dikasihi didalam hati mereka, istimewa pula untuk orang yang menuntut ilmu rasmi<sup>37</sup> dan sibuk pada kelebihan dirinya dan pangkat duniawi, maka dia mengirakan bahwa ilmu itu yang murni miliknya akan menjadi kejayaan dan penyelamat dirinya, dan bahwa dia benar-benar kaya dari amalan soleh, yang mana ini iktikad ahli falsafah, subhanallah al 'azim!...<sup>38</sup>

Bila dicermati apa yang dikatakan Al-Ghazali memang memiliki nilai kebenaran dalam gambaran kehidupan manusia. Menasehati itu mudah diucapkan dengan kata-kata, tetapi terkadang sulit bagi orang yang menasehati ataupun yang dinasehati untuk mengamalkan isi dari nasehat itu. Jadi seorang guru harus mampu menguasai dan mendidik dirinya untuk menjadi teladan bagi muridnya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه "

Sabda rasulullah saw: "manusia yang paling pedih azabnya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak memberi manfaat akan dia siapa Allah dengan ilmunya)).

Rasulullah telah mengajarkan kepada manusia yang berilmu untuk memberi manfaat kepada dirinya sendiri dari ilmu yang ia pelajari sebagai pengamalan ibadah bagi dirinya. Dengan kemampuannya mengamalkan ilmu itu berarti ia layak untuk mengamalkan dan mengajarkannya untuk orang lain.

Tipe ideal guru sebagai teladan bagi siswa, yang dikehendaki Al-Ghazali adalah diarahkan pada aspek moral, atau dapat diistilahkan kompetensi kepribadian guru. Menurut abuddin Nata, paradigma yang digunakan untuk menentukan guru

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-walad*, 3.

<sup>37</sup> mencari ilmu supaya mendapat gelaran resmi

<sup>38</sup> النصيحة سهل، والمشكل قبولها، لأنها في مذاق متبعي الهوى مَرَّة، إذ المناهي محبوبة في قلوبهم على الخصوص لمن كان طالب علم الرسمي أيها الولد!!... ومشتغلا في فضل النفس ومناقب الدنيا، فإنه يحسب أن العلم المجرد له سيكون نجاته وخلصه فيه، وأنه مستغن عن العمل، وهذا اعتقاد الفلاسفة. (أي العلم بلا... سبحان الله العظيم! عمل).

teladan adalah paradigma tasawwuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana sang murid sangat bergantung kepadanya.<sup>39</sup>

Kesimpulannya guru mempunyai pengaruh kuat atas kualitas proses dan hasil belajar siswanya, terutama masalah akhlaq. Tak jarang seorang murid meniru performen gurunya, yang artinya guru selalu diperhatikan oleh siswanya

## 6. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

Pencari ilmu yang mempunyai kesiapan hati, waktu dan tenaganya untuk belajar, pasti memiliki semangat tinggi menuju sukses. Baik sukses dalam kepribadian akhlaqnya maupun pengetahuannya. Hal ini tak lepas dari usaha mereka dalam mampu membagi waktu dalam belajarnya. Kecintaan kepada ilmu membuat mereka terus tekun siang dan malam untuk mempersiapkan pelajaran yang akan dikajinya. Mereka tak peduli lelah, karena adanya rasa senang ketika menuntut ilmu. Namun demikian ternyata terdapat siswa yang masih merasa terpaksa untuk menuntut ilmu, sehingga mereka sulit menerima pelajaran dari gurunya dan tak mampu menguasai dirinya untuk lebih baik beribadah kepada Allah swt. Al-Ghazali menasehatkan:<sup>40</sup>

Wahai orang muda! Sebagian dari jumlah apa yang Rasulullah saw. nasihatkan dengannya kepada umatnya adalah Katanya '*Alaih al-Salam* (tanda berpaling Allah ta'ala dari seorang hamba adalah sibuknya dengan apa yang tidak berkaitan dengannya. Dan sungguh seorang yang berlalu satu jam daripada umurnya pada selain apa yang dia dijadikan untuknya, daripada ibadat, adalah orang yang pantas untuk panjang kesedihannya. Dan orang yang melintasi empat puluh tahun dan sedang tidak mengatasi apa kebajikannya terhadap kejelekannya maka hendaklah dia bersiap sedia untuk ke neraka)). Nasihat ini cukup untuk ahli ilmu.<sup>41</sup>

Perhatian Al-Ghazali terhadap ilmu sangat besar, karena inilah yang nantinya dapat merubah manusia untuk lebih baik dalam hidupnya, sehingga dengan ilmu yang dipelajari dapat menjadi dasar dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dengan mengatur waktu sebaik-baiknya untuk beribadah dan belajar, berarti seorang pencari ilmu telah berusaha mencari keridhoan Allah SWT.

Sebagaimana yang ditulis Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* adalah:<sup>42</sup>

“Adab/ tatakrama seorang hamba di hadapan Allah (al-Malik yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa) adalah merasa hina. Dan merasa banyak dosanya. dan bersungguh sungguhlah siapa kamu agar Allah tidak melihatmu dikala Allah melarangmu

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 214.

<sup>40</sup> Ayyuhal walad, 2.

<sup>41</sup> من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته صلى الله عليه وسلم قوله: "علامة إعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه، وإن أيها الولد!!! امرأ ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له لجدير أن تطول عليه حسرتة، ومن جاوز الأربعين ولم يغلّب خيره شره فليتهجّز إلى النار" وفي هذه النصيحة كفاية لأهل العلم.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, 4.

mengerjakan sesuatu, dan agar Allah tidak berhenti mencari (kehilangan jejak) kamu dikala Allah memerintahmu. Dan kamu tidak akan mampu mengerjakan perilaku semua itu kecuali dengan membagi waktu-waktumu dan menertibkan wiridamu mulai pagi hari hingga sore hari, maka perhatikanlah siapa kamu pada hal-hal yang akan bertemu pada mu yakni dari beberapa perintah Allah SWT atas kamu ketika bangun tidur hingga waktu kau tidur kembali ketempat tidur.<sup>43</sup>

Al-Ghazali mengajarkan, dalam melaksanakan ketaatan atau ibadah, termasuk menuntut ilmu, maka pencari ilmu (siswa) harus disiplin dan pandai-pandai membagi waktunya. Sehingga waktu yang dimilikinya bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia dengan hal-hal yang tak ada gunanya.

Setiap siswa yang cinta ilmu akan senang sekali belajar. Dia akan merasakan lezatnya menggali ilmu pengetahuan. Tanpa segan-segan bertekun siang malam mempersiapkan pelajaran mereka keesokan harinya. Mereka mengerahkan masa muda dan hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

## 7. Tidak terlalu sering berdebat

Masa kehidupan Al-Ghazali telah dikisahkan dengan lahirnya beberapa aliran pemikiran. Dapat dipahami bahwa keadaan seperti ini banyak menimbulkan perdebatan antar aliran untuk membela alirannya yang dirasanya paling benar. Maka Al-Ghazali memberikan resep tersendiri bagi muridnya untuk tidak selalu suka berdebat, beliau menuturkan:<sup>45</sup>

Hendaknya sebisa mungkin tidak berdebat dengan seorangpun dalam satu persoalan, karena di dalam hal itu efek negatifnya banyak. Kemudian lebih banyak dosanya dari pada manfaatnya. Karena hal itu seringkali menjadi sumber akhlak tercela, seperti riya', hasud, sombong, dendam, perseteruan, adu kehebatan dan lainnya. Yah memang kalau terjadi permasalahan diantara kamu dan diantara manusia atau kaum, sedang ada keinginan kamu tentang permasalahan itu untuk menemukan kebenaran dan tidak takut, maka boleh melakukan pembahasan/debat ini. Namun ada dua indikator bagi keinginanmu itu, salah satunya: kamu tidak membeda-bedakan antara temuan-temuan kebenaran atas lisanmu atau atas lisan orang lain (lawan debatmu).<sup>46</sup>

Nasehat ini menggambarkan bahwa debat hendaknya sedikit dihindari oleh orang-orang yang berilmu ketika berbeda pendapat. Karena sedikit banyak akan menimbulkan perselisihan bagi mereka yang berdebat, yang nantinya dikhawatirkan timbul penyakit hati dan sikap tercela yang tak terduga.

تأدب العبد الذليل المذنب في حضرة الملك الجبار القهار واجتهد أن لا يراك مولاك حيث نهاك ولا يفقدك حيث أمرك ولن تقدر على ذلك إلا بأن توزع أوقاتك وترتب أوردك من صباحك إلى مسائك فاصغ إلى ما يلقي إليك من أوامر الله تعالى عليك من حين تستيقظ من منامك إلى وقت رجوعك إلى مضجعك

<sup>44</sup> M. Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 19.

<sup>45</sup> Al-Ghazali *Ayyuha al-Walad*, 16.

<sup>46</sup> ألا تناظر أحدا في مسألة ما استطعت لأن فيها آفات كثيرة، فإثمها أكبر من نفعها، إذ هي منبع كل خلق ذميم كالرياء والحسد والكبر والحقد والعداوة والمباهاة إحداهما: ألا تفرق نعم لو وقع مسألة بينك وبين شخص أو قوم، وكانت إرادتك فيها أن يظهر الحق ولا يضيع، جاز البحث، لكن لتلك الإرادة علامتان: وغيرها. بين أن ينكشف الحق على لسانك أو على لسان غيرك.

Namun Al-Ghazali tetap memperbolehkan debat sebagai metode dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang urgen untuk kemaslahatan umat dengan catatan mereka yang berdebat memiliki sikap dan komitmen untuk bisa menghargai pendapat orang lain dan ikhlas menerima atas pendapat orang lain bila memang pendapat tersebut menjadi keputusan yang dibenarkan.

Imam Ja'far Sadiq mengatakan “jauhilah perbantahan karena ia membekas di hati, menghasilkan kemunafikan dan menciptakan sakit hati”.<sup>47</sup> Al-Ghazali mengungkapkan bahwa bila belajar dengan cara bertukar pendapat hendaknya telah mantap pengetahuan dasarnya. Guru yang tidak dapat dipegangi pendapatnya, apalagi hanya menukil pendapat-pendapat orang lain tanpa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ia belum pantas dijadikan pembimbing.<sup>48</sup>

Sifat dan sikap tercela mulai muncul ketika perasaan salah satu yang berdebat sakit akibat dibantah pendapatnya. Bagaimanapun tenangnya suatu perdebatan tetap saja ia mengandung efek buruk di hati lawan. Maka bila mana kita berusaha untuk mengalahkan kepintarannya, bersih keras pada pendapatnya. Sepatah kata dapat menghancurkan hubungan kasih sayang untuk selama-lamanya. Lagi pula perbantahan tak pernah menyebabkan orang lain menerima jalan pikiran kita. Apabila hal ini terjadi pada orang-orang yang berilmu, akan mempengaruhi jiwanya, salah satunya mengganggu pikiran dan ketenangan belajarnya.

## 8. Tidak terlalu dekat dengan penguasa

Mengenai anjuran Al-Ghazali terhadap muridnya untuk tidak suka bergaul dengan penguasa telah dituturkan sebagai berikut:<sup>49</sup>

Hendaknya kamu tidak terlalu dekat dengan para amir dan para penguasa dan tidak mencari muka dihadapan mereka, karena sungguh pendapat mereka dan majlis-majlis mereka dan pergaulan mereka adalah resiko besar. Walau kau telah mencoba dengannya maka tinggalkan bagimu akan pujian dan sanjungan mereka. Karena sesungguhnya Allah ta'ala tidak suka bila berasal dari pujian orang-orang fasik dan z}alim. Dan barang siapa yang mengajak untuk memanjangkan ketetapan mereka maka benar-benar ia lebih suka berbuat maksiat terhadap Allah di muka bumi.<sup>50</sup>

Anjuran ini merupakan nasehat Al-Ghazali untuk muridnya dari aspek sosial yang tercatat bahwa ia hendaknya tidak terlalu dekat dengan penguasa, artinya bukan sama sekali tidak bergaul, acuh atau memusuhi mereka, tetapi mengurangi keakraban dengan mereka, karena ini akan banyak mudharatnya daripada

<sup>47</sup> Sayid Mujtaba Musaw Lari, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 2002), 173.

<sup>48</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 83.

<sup>49</sup> Al-Ghazali *Ayyuha al-Walad*, 21.

<sup>50</sup> ألا تخالط الأمرء والسلاطين ولا تراهم، لأن رؤيتهم ومجالستهم ومخالطتهم آفة عظيمة، ولو ابتليت بها دع عنك منحهم وثناءهم، لأن الله تعالى يغضب إذا مدح الفاسق والظالم، ومن دعا لطول بقائهم فقد أحب أن يعصى الله في أرضه.

manfaatnya. Bila dicermati lingkungan penguasa yang berada di medan politik, akan menimbulkan banyak persaingan dan kebohongan antar lawan politiknya. Segala cara dilakukan untuk membela golongannya. Sudah nampak sekali dalam dunia politik dan pemerintahan pada saat ini kezaliman dalam menjalankan tugas dan amanahnya sebagai penguasa.

Namun demikian, apabila datang seorang penguasa yang bermaksud menjalin hubungan, dan engkau disikapi baik dan dihormati oleh penguasa, maka hendaknya membalas untuk menghormatinya. Sikap hormat yang kau lakukan adalah sebagai balasan layaknya jika engkau menjawab salam. Namun yang lebih penting adalah tidak mengakrabinya. Dengan begitu engkau tetap bisa menjaga jarak antara dirimu dengan kezalimannya dan ada perbedaan antara kemuliaan agama dan kezaliman penguasa tersebut.<sup>51</sup>

Dari sinilah seorang pelajar harus mampu menjaga kemuliaan agamanya dengan menghormati orang lain, tidak berpaling atau menolak selama tidak membahayakan agama, sehingga dia tetap mendorong mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## E. Kesimpulan

Dalam *Ayyuha al-Walad* banyak nilai-nilai yang diungkap al-Ghazali sebagai nasehat dan catatan bagi muridnya yang mana siapa saja boleh memetik hikmah dari isi pesan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa awal hingga akhir kita belajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan memiliki tujuan akhir mencapai iman dan kedekatan dengan Allah. Tujuan ini akan tercapai bila manusia taat dan beribadah kepada Allah swt dengan ikhlas dan tulus. Untuk mengetahui cara-cara beribadah dalam menaati perintah dan larangan-Nya, manusia harus belajar dengan tekun sehingga mereka tahu tentang ilmu cara beribadah serta mampu mengamalkannya sesuai syari'ah Islam. Suatu ilmu dapat dikerjakan manusia karena memang telah diketahui atau dirasakan manfaatnya. Itulah manisnya ilmu yang mempunyai nilai keutamaan dan kemuliaan ketika dia diamalkan.

Sedangkan dalam proses menuntut ilmu atau belajar, seorang murid sangat membutuhkan seorang guru. Nah di sinilah terjadi interaksi antara keduanya yang menuntut seperti hubungan orang tua dan anaknya, yang mana diharapkan ilmu yang dipelajarinya nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan manfaat bagi orang

---

<sup>51</sup> Kholilah Marhijanto, *Pandangan Imam Ghazali tentang Halal Haram*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), 76.



lain. Sebagaimana layaknya orang tua terhadap anaknya, guru harus mendidik anaknya untuk taat kepada Allah dan membimbingnya agar memiliki akhlak mulia. Sebab akhlak sangat mendasar bagi hubungan-hubungan yang dijalin manusia. Al-Ghazali telah memberikan resep bagi para guru dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* tentang pembinaan nilai-nilai Islami, budi pekerti dan sifat-sifat keutamaan sebagai karakter yang harus dimiliki anak didiknya.

## F. Referensi

- Abrashi (al), M. Atiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Bustami. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PENDIDIKAN AKLIAH (Tinjauan Teoretis dan Filosofis)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 2 (2015): 346-367. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.2.346-367>.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ghazali (al). *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth.
- Ghazali (al). *Bidayah al-Hidayah* Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth.
- Ghazali (al). *Ihya' 'ulum al-Din Juz I*, terj. Purwanto, Bandung: Marja' Bandung, 2003.
- Hamid (a), A.M. *Muslim attitudes toward Sufism*. Kaherah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2009.
- Lari, Sayid Mujtaba Musaw. terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 2002.
- Marhijanto, Kholilah. *Pandangan Imam Ghazali tentang Halal Haram*, Surabaya: Tiga Dua, 1994.
- Muhammad, Ibn. Abu Bakar ibn Abu al-Qasim ibn Ahmad. *al-Faraid al-Bahiyyah*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *al-Fiqr al-Tarbawiyah al-Islamiyyah Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyat wa al-'aqlaniyyah*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

- Rohim, Zaini Tamin Abd. "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari), *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 2 (2015): 323-345. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.2.323-345>.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sheikh, Sajid Ullah., & Ali, Muhammad Abid. "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education," *Journal of Education and Educational Developement*, Vol. 6 No. 1 (June 2019).
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Shuhari, Mohd Hasrul., et., al., "The Concept of Integrity for Muslim's Character Based on Al-Ghazali's Ethical Perspective", *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, Vol. 22 Issue 1 (2019).
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi aksara, 1991.